

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madura merupakan salah satu pulau di sebelah timur pulau Jawa. Luas pulau Madura sekitar 5.168 km² dan panjangnya sekitar 190 km, dengan jarak terlebar 40 km. Secara astronomis, wilayah Madura terletak diantara 6° 42' dan 7° 18' lintang selatan, dan antara 112° 40' dan 114° 2' Bujur timur. Namun ini merupakan ukuran berdasarkan peta tahun 1846 pada 1858, dengan digabungkannya pulau-pulau didalamnya untuk menjadi satu karesidenan, maka Madura terletak antara 6° 49' dan 7° 20' lintang selatan dan antara 112° 40' dan 116° 20' Bujur Timur.¹ Dengan pulau Jawa daratan yang disebut-sebut sebagai pulau Garam ini dipisahkan oleh sebuah selat yang disebut selat Madura. Sebelum dibangun jembatan Suramadu, orang-orang Jawa yang akan menuju keluar Madura menggunakan transportasi kapal sebagai alat penyebrangan. Setelah dibangunnya Suramadu, kapal-kapal penyebrangan itu tetap beroperasi, tetapi tidak se-ramai tempo dulu.

Dari sudut geologi, pulau-pulau tadi merupakan kelanjutan sistem pegunungan kapur utara yang terpapar di daratan utara Jawa Timur. Sebagai akibatnya, tulang punggung pulau itu adalah perbukitan berkapur yang puncak tertingginya (Gunung Tembuku) hanya mencapai titik 471 MDPL.

¹ Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura* : Sejarah, Budaya Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura. Araska: Yogyakarta 2019. 20

Di sisi timur laut pulau dapat di saksikan suatu informasi gundukan pasir laut membukit setinggi 5-15 MDPL yang membentang sepanjang pantai dan sambung-menyambung menjadi satu sejauh kurang lebih 50 km

Secara administratif Madura masuk wilayah provinsi Jawa Timur, namun secara kultural Madura berbeda dengan Jawa. Sebab, Madura mempunyai bahasa tersendiri yang berbeda dengan bahasa Jawa. Madura karenanya bukan sekedar gugusan pulau, melainkan sebuah etnis yang berbeda dengan etnis-etnis lain di Indonesia. Namun demikian tentu saja tetap ada sisi-sisi persamaan dengan Jawa seperti kultur keagamaannya.²

Sebagai etnis tersendiri, masyarakat Madura umumnya mempunyai bahasa yang khas, selain itu Madura juga kental akan budaya dan tradisinya, diantara budaya yang terkenal dari Madura adalah karapan sapi, tetapi ini bukan satu-satunya budaya yang ada di Madura. Bentuk-bentuk budaya lain yang sarat dengan makna juga banyak.³ Hal ini termasuk juga *toron tana* di desa larangan slampar khususnya.

Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *budhayah* bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kebudayaan adalah *culture*, berasal dari kata Latin *cultura* sebagai kata benda dan sebagai kata kerja adalah *colore* dan *colo*. Kata tersebut mempunyai arti mengolah tanah atau bercocok tanam atau bertani.⁴

² Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan Dan Pandangan Hidupnya Seperti Di Citrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007. 24

³ Muhammad Syamsuddin, *HISTORY OF MADURA sejarah, budaya, dan ajaran luhur masyarakat Madura*, (Yogyakarta : Araska, 2019), 55.

⁴ Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist Edisi Revisi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta : 1997. 24

Kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh anggotanya melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat di terima. Kebudayaan terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi abstrak tentang jagad raya yang berada dibalik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku.

Kebudayaan juga hal kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan perkataan lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari oleh pola-pola yang normatif , artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertidak.⁵

Nilai kearifan lokal budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam kehidupan manusia. Sebagai produk lingkungan sosial budaya, nilai budaya adalah konsep yang bersifat fundamental yang berhubungan dengan normatif, kognitif, konatif dan efektif. Nilai kearifan lokal budaya bersifat mutlak dan universal, disamping bersifat khusus kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, nilai budaya dapat terbatas pada persoalan yang dihadapi oleh manusia, serta dapat dijadikan acuan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh manusia,

⁵ Jacobus Ranjagar, *system social budaya Indonesia*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 21.

khususnya anggota kelompok masyarakat di dalam suatu lingkungan kebudayaan. Nilai budaya bersifat mutlak, mendasar dan universal karena nilai-nilai budaya mengandung nilai-nilai yang kerap kali menunjukkan kebutuhan dasar (mutlak).

Perkara-perkara adat kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam setiap hari biasanya mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan niat dan tujuannya. Jika perbuatan-perbuatan tersebut didorong dengan nilai ketuhanan, maka hal itu dianggap ibadah. Namun jika tidak didorong oleh niat yang sedemikian, maka ia tidak dianggap sebagai ibadah dan tidak berpahala. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ar-Ramli, *orang yang melakukan perbuatan dan adat kebiasaan hendaklah menyatakan dan menghadirkan niatnya itu supaya dia mendapatkan pahala ibadah. Bahkan, akan terasa nikmat dan disenangi oleh jiwa.*⁶

Nilai religius menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.⁷ Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Akan tetapi pada kata religi juga bisa dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya.⁸ Dengan demikian nilai religius merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia berupa sikap dan perilaku yang

⁶ Miftahul, *Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam*, Volume 11, No, 2 tahun 2015

⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: BumiAksara, 2008), 29.

⁸ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 2.

mencerminkan tentang keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Selain itu, Islam telah memberi perhatian besar terhadap fase perkembangan ini dengan perhatian sesuai dengan realitas pertumbuhan remaja puber itu. Ia telah menjadi pemuda yang bertanggung jawab atas seluruh perilaku yang ia lakukan. dan ketika itu ia mulai dibebani seluruh masalah-masalah akidah, ibadah dan hukum-hukum syara". Selain itu, berbicara soal agama, dalam perspektif Islam, perlu diingat bahwa ketentuan Allah merupakan hal yang juga mempengaruhi proses perkembangan dan pertumbuhan manusia. Dengan demikian, dalam Islam, factor-faktor yang mempengaruhi perkembangan meliputi factor hereditas, faktor lingkungan dan factor ketetapan Allah swt.

Stratifikasi sosial masyarakat Madura paling tidak terkonstruksi melalui dua perspektif: perspektif sosial dan kultural. Dilihat dari sudut pandang sosial, stratifikasi sosial masyarakat Madura terbagi menjadi tiga: *pertama*, lapisan terbawah yang disebut *orêng kênê'* atau *orêng dumê*. *Kedua*, lapis menengah yang disebut juga *pongghâbâ* dan *ketiga*, adalah *lapis tertinggi yang disebut parjaji atau priyayi dalam bahasa jawa*. Di sisi lain, dalam perspektif kultural, stratifikasi sosial masyarakat Madura terbagi menjadi dua yaitu *santré* (santri) dan *banne santré* (bukan santri).¹⁰ Lapisan terbawah atau yang disebut dengan *orêng kênê'* ini merupakan kelompok masyarakat awam yang nobatennya pekerja keras seperti

⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif* (Jakarta: Kencana, 2011), 128-151.

¹⁰ Muhammad Syamsuddin, *HISTORY OF MADURA sejarah, budaya, dan ajaran luhur masyarakat Madura*, (Yogyakarta : Araska, 2019), 97

halnya. Bertani, nelayan, buruh dan sejenisnya. *orêng kênê* ini mereka rata-rata tergolong sebagai masyarakat miskin.

Kelas menengah yang di sebut *pongghâbâ* merupakan para pegawai atau pejabat yang bekerja di instansi-instansi pemerintah. Seperti PNS, Guru, dosen dan lain sebagainya. Lapisan atas atau yang di sebut juga *perjaji* merupakan orang yang mempunyai aliran “darah biru”, kelas *priyayi* juga termasuk orang yang nenek moyangnya dulu pernah memegang posisi penting kaena pemberian pemerintah belanda.

Mungkin sudah tidak asing lagi apa itu *toron tana* bagi masyarakat Madura. Karena *toron tana* merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Madura. Namun masih banyak orang-orang luar Madura yang tidak tahu apa itu *toron tana*. *toron tana* merupakan tradisi masyarakat Madura yang tujuannya untuk menandakan pada masyarakat sekitar bahwa sang bayi sudah dapat menyentuh tanah pertama kalinya yang memang sebelumnya masih terus di gendong.¹¹ Tradisi *toron tana* biasanya dilakukan pada saat bayi tepat berusia 7 bulan. Dimana pada saat usia tersebut seseorang bayi sudah mulai mengenal benda-benda yang dilihat dihadapannya dan sebelumnya sudah tahu duduk.

Tradisi *toron tana* sering disebut masyarakat Madura dengan upacara *niddhâ' Tana* yang telah memahami tata cara adat *toron tana*, dan hingga sekarang masih sering dilaksanakan bagi masyarakat Madura. *Toron Tana* adalah memperkenalkan anak untuk pertama kalinya

¹¹ Mahasisiwa Tadris Bahasa Indonesia TBIN IAIN MADURA, *Madura Punya Cerita*. CV Embrio Publisher, Sidoarjo, 2019, 142.

menginjak tanah atau bumi. Tradisi ini biasanya dilaksanakan ketika anak berusia 7 bulan atau lebih serta si anak tersebut siap untuk melaksanakan turun tanah. Upacara *Toron Tana* ini menggunakan berbagai perlengkapan mulai dari Al-quran, tasbih, perlengkapan alat tulis dan lainnya.¹²

Tradisi *toron tana* memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat madura. Tradisi *toron tana* dilakukan dengan maksud dan tujuan agar si bayi dapat mengenal tempat dimana ia hidup nantinya, dengan cara diperkenalkan terlebih dahulu pada tanah dan juga sebagai tempat baginya kelak ketika ia sudah dipanggil oleh yang maha kuasa, atau lebih jelasnya yaitu meninggal. Dalam prosesi *toron tana* si bayi di mandikan terlebih dahulu oleh ibunya, dan biasanya dipakaikan baju baru, agar dalam prosesi *toron tana* dalam keadaan bersih dan juga menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal tradisi *toron tana* yang menjadi pembeda atau yang menjadi pembaharuan dengan peneliti yang lainnya adalah dari perlengkapannya, *Toron tana* di desa larangan slampar ini tidak menggunakan kandang ayam dan juga tidak menggunakan bubur 3 warna. Hal itu merupakan sebagai toleransi budaya disetiap daerahnya. Dan sebagai ummat beragama kita harus menghargainya.

Desa Larangan Slampar adalah desa yang terdiri atas 9 dusun dengan jumlah penduduk 4.504 jiwa dengan 2.372 laki-laki dan 2.132 perempuan. Masyarakat larangan slampar pada umumnya mata

¹² Miftahul, *Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam*, Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat, Vol 11, No 2, 2015.

pencahariannya ialah petani. Mulai dari tembakau, padi, tomat, cabai dan lain sebagainya.

Desa Larangan Slampar sudah ada sejak zaman pemerintahan belanda yang di pimpin oleh kepala desa yang bernama hj. Syamsudin. Penduduk desa Larangan Slampar di kenal karena jiwa gotong royongnya yang tinggi dan jiwa kemanusiaannya yang begitu tinggi. Misalnya dalam pembuatan rumah, masyarakat desa larangan slampar saling gotong royong tanpa memikirkan imbalan sedikitpun.

Dijadikan tradisi *toron tana* sebagai objek penelitian. *Pertama* yaitu tradisi ini hanya diketahui oleh kalangan tua. Sehingga, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan tradisi ini supaya dikenal oleh kalangan muda. Kalangan muda harus mengetahui tradisi yang ada disekitar lingkungan mereka supaya tradisi tersebut tidak mudah hilang seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. *Kedua*, meneliti sebuah tradisi merupakan cara untuk melestarikan budaya, karena itu lewat penelitian ini, peneliti berupaya untuk melestarikan budaya Madura. *Ketiga*, tradisi ini menggunakan Bahasa Madura (BM) yang juga merupakan bahasa daerah dari peneliti.

Dari permasalahan di atas, menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan analisis mengenai “Nilai-Nilai religius Pada Tradisi *Toron Tana* di Desa Larangan Slampar”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian di atas, maka peneliti merumuskan fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana ritual tradisi *toron tana* di desa Larangan Slampar?
2. Apa saja nilai religius yang terdapat pada tradisi *toron tana* di desa Larangan Slampar?
3. Bagaimana keberadaan tradisi *toron tana* di desa Larangan Slampar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian dari karya ilmiah ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan ritual tradisi *toron tana* di desa Larangan Slampar
2. Mendeskripsikan nilai religius yang terdapat pada tradisi *toron tana* di desa Larangan Slampar
3. Mendeskripsikan keberadaan tradisi *toron tana* di desa Larangan Slampar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kajian budaya terutama dalam studi kebudayaan pada tradisi *toron tana* di desa Larangan Slampar.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai acuan dalam peneletian kebudayaan untuk selanjutnya, dan memperluas wawasan pembaca mengenai kearifan lokal budaya terutama kebudayaan *toron tana*
- b. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Madura.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk menjelaskan dan menghindari kesalahfahaman atau salah penafsiran pembaca, sehingga peneliti perlu memperjelasnya.

1. Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat kegiatan memilah, mengurai, ata membedekan sesuatu yang kemudian digolongkan atau dikelompokkan menurut kriteria tertentu.

2. Nilai-nilai

Nilai-nilai Adalah keyakinan umum tentang cara bertingkah laku yang diinginkan dan yang tidak diinginkan serta tujuan atau keadaan akhir (eksistensi) yang didinginkan atau yang tidak diinginkan (secara pribadi atau sosial).

3. Religius

Religius adalah sifat yang menyangkut keagamaan. Orang yang religius adalah orang yang menunjukkan kepercayaan dan penghormatan kepada Tuhan.

4. Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama ataupun berbeda.

5. *Toron Tana*

Toron tana ialah ritual bagi masyarakat Madura sebagai tanda bahwa seorang bayi sudah dibenarkan dapat menyentuh tanah unuk pertama kalinya.

Berdasarkan definisi istilah di atas yang di maksud dengan analisi nilai-nilai religius pada tradisi *toron tana* adalah kegiatan baik dan sakral yang dilakukan oleh seseorang secara turun temurun sebagai simbol bahwasannya anak tersebut sudah bisa menyentuh tanah. Proses perayaannyapun berbeda- beda di setiap kabupaten di Madura. Sesuai dengan keyakinan dan adat budayanya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk memberi kerangka kajian empiris dari kerangka kajian teoritis bagi suatu permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Sejauh

pengetahuan penulis ada beberapa penelitian yang terkait Nilai-Nilai Religius pada Tradisi Toron Tana Di Desa Larangan Slampar.

Penelitian terdahulu oleh Rahem, (2020) dalam jurnal *Pendidikan Toleransi Antarsesama pada Budaya Toron Tana Beji' Masyarakat Madura*".

Berdasarkan inti pembahasan dari penelitian tersebut adalah Pendidikan toleransi yang tergambar dari budaya toron tana bejik' di kalangan masyarakat Madura sebenarnya bagian dari sekian sumber di kawasan republik ini. Kunci penting menjaga benteng toleransi adalah kesadaran semua lapisan masyarakat untuk mengembangkan dan menghadirkan pendidikan toleran dalam ruang hidup sehari-hari. Selain masyarakat luas, peran serta pengkaji ajaran toleransi setiap melakukan tahapan pencatatan agar menjadi rumusan untuk menata kehidupan masyarakat yang semakin toleran. Selama manusia yang kita kenal berwujud manusia maka mereka sama dengan diri kita.¹³

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, dalam penelitian tersebut objek kajiannya ditinjau dari pendidikan toleransi antar sesama sedangkan dalam penelitian ini objek kajiannya nilai religiusnya, Persamaan dari kedua penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti yaitu adat toron tana. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan pun sama yaitu deskriptif kualitatif.

¹³ Zaitur Rahem, "Pendidikan Toleransi Antarsesama Pada Budaya Toron Tana Beji' Masyarakat Madura," *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9 (2020).

Penelitian terdahulu oleh Zainal Abidin dan Holilur Rahman, (2013) dalam jurnal *KARSA Tradisi Bhubuwân Sebagai Model Investasi Di Madura* dengan objek penelitian *Bhubuwân*. Dan sumber data tokoh masyarakat di kabupaten Bangkalan. Dalam penelitian tersebut zainal abidin dan holilur Rahman memfokuskan pada (1) Bagaimana transfer kekayaan dari satu orang ke orang lain berupa *bhubuwân* dikritisi dengan menggunakan kacamata pandang ekonomi Islam dengan berupaya memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh serta beberapa kajian yang akan menajamkan pemahaman terhadap investasi tersebut. (2) sebuah gambaran bagaimana budaya yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Madura ini dapat dikritisi dengan satu semangat bukan untuk menghilangkannya namun untuk mencari format yang mungkin akan mendatangkan kebaikan bagi pelaku *bhubuwân* di Madura.

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin dan Holilur Rahman dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kajian yang sama yaitu tentang tradisi budaya Madura. Namun meskipun begitu terdapat perbedaan dan kesamaan dari kedua penelitian tersebut. Penelitian yang di lakukan Zainal Abidin dan Holilur Rahman adalah tradisi budaya tentang *bhubuwân*, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang tradisi toron tana. Begitupun sumber data tokoh masyarakat yang dipilih, Zainal Abidin dan Holilur Rahman memilih Bangkalan sebagai sumber data tokoh masyarakat. Sedangkan sumber data

tokoh masyarakat di penelitian ini, peneliti memilih desa Larangan Slampar sebagai sumber datanya.

Penelitian terdahulu oleh Moh Rizal Ali (2022) dalam skripsi *Eksistensi Budaya Tanèyan Lanjhâng di desa Konang Pamekasan* penelitian *Budaya Tanèyan Lanjhâng* dan sumber data dan tokoh masyarakatnya penelitian tersebut mengambil di daerah Pamekasan Madura. Dalam penelitian tersebut Moh Rizal Ali memfokuskan pada Bagaimana nilai budaya dan sosial *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan Madura. Serta membahas keberadaan budaya *Tanèyan Lanjhâng* yang terdapat dalam budaya *Tanèyan Lanjhâng* di Desa Konang Kabupaten Pamekasan Madura.

Dengan demikian, ada persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini. Metode penelitian yang dilakukan oleh Moh Rizal Ali sama dengan dengan penelitian ini yaitu kualitatif. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan etnografi sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian yang diteliti oleh Moh Rizal Ali objek penelitiannya adalah budaya Madura *Tanèyan Lanjhâng* sedangkan penelitian ini objek penelitiannya mengambil budaya Madura *Toron Tana*.